



TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN AWAL DIARE DIRUMAH PADA BALITA DI DESA KEMBANGBILO KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN

Widyawati Maratus Soleha¹ Wahyuningsih Triana Nugraheni², Wahyu Tri
Ningsih³, Titik Sumiatin⁴

Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: widyasajaa19@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan masalah utama Kesehatan Masyarakat sebab kerap muncul dalam bentuk kejadian luar biasa (KLB) dengan angka mortalitas yang cukup tinggi. Kondisi ini terutama berisiko pada balita, mengingat sistem imun mereka yang belum matang sepenuhnya sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi bakteri penyebab diare. Jumlah kasus penyakit diare di Puskesmas Tuban pada tahun 2024 sebanyak 993 balita dan masih menjadi masalah karena setiap tahunnya semakin meningkat. Studi ini mempunyai tujuan mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan serta penanganan awal diare pada balita. Desain penelitian ini menerapkan deskriptif dengan tujuan guna mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan serta penanganan awal diare di rumah. Populasi pada studi ini ialah semua ibu yang mempunyai balita di Desa Kembangbilo dengan total 240 orang. Sampel diambil sebanyak 150 orang memakai teknik purposive sampling. Instrumen yang dipakai berupa kuesioner. Data analisis menerapkan deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta presentase. Hasil penelitian mengindikasikan bahwasannya hampir setengah (49,3%) ibu yang mempunyai balita berusia 26–35 tahun, dan sebagian besar (52,7%) ibu yang memiliki balita berpendidikan SMA. Hampir seluruh 77,3% ibu yang mempunyai balita mempunyai pengetahuan baik mengenai pencegahan diare serta sebagian besar 71,3% ibu yang mempunyai balita mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penanganan awal diare. Ibu dengan usia dewasa awal dan pendidikan menengah lebih mudah memahami informasi dari petugas kesehatan, mengikuti penyuluhan, dan mengakses informasi dari media. Pengetahuan yang baik ini diharapkan mampu mendorong praktik nyata dalam mencegah dan menangani diare secara mandiri di lingkungan rumah, serta dasar dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat ketika anak mengalami gejala diare.

Kata kunci: Pengetahuan, Pencegahan, Penanganan Awal Diare di Rumah

ABSTRACT

Diarrhea is a major public health problem because it frequently occurs in outbreaks (KLB) and is accompanied by high mortality, especially in toddlers, whose bodies tend to be weak, making them highly susceptible to the spread of bacteria that cause diarrhea. In 2024, the number of diarrhea cases in Tuban Community Health Center (Puskesmas) reached 993

children under five, and the number continues to increase annually. This study aimed to determine mothers' knowledge regarding the prevention and initial management of diarrhea in toddlers. This study used a descriptive design with the aim of describing mothers' knowledge regarding the prevention and initial management of diarrhea at home. The population in the study was all 240 mothers with toddlers in Kembangbilo Village. A sample of 150 individuals was drawn using a purposive sampling technique. A questionnaire was used as the instrument. Data analysis used descriptive data in the form of frequency distribution tables and percentages. The results showed that almost half (49.3%) of mothers with toddlers were aged 26–35 years, and the majority (52.7%) of mothers with toddlers had a high school education. Nearly 77.3% of mothers with toddlers have good knowledge about diarrhea prevention, and the majority (71.3%) of mothers with toddlers have good knowledge about initial diarrhea management. Mothers with early adulthood and secondary education are more likely to understand information from health workers, attend counseling sessions, and access information from the media. This good knowledge is expected to encourage practical practices in preventing and managing diarrhea independently at home, as well as provide a basis for quick and appropriate decision-making when a child experiences diarrhea symptoms.

Keywords: Knowledge, Prevention, Early Treatment of diarrhea at home

PENDAHULUAN

Diare hingga saat ini tetap menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan, sebab kerap muncul dalam bentuk kejadian luar biasa (KLB) serta berpotensi menimbulkan angka kematian yang tinggi. Penyakit ini juga masih tercatat sebagai satu diantara faktor utama penyebab kematian pada anak, khususnya kelompok balita. Hal tersebut terjadi karena anak di bawah usia 5 tahun mempunyai sistem imun tubuh yang belum optimal, sehingga lebih mudah terinfeksi oleh bakteri penyebab diare (Fitriani dkk., 2021). Balita sendiri merupakan aset penting dan penerus bangsa, sehingga kualitas bangsa ke depan dipengaruhi oleh kondisi kesehatan balita saat ini. Salah satu permasalahan kesehatan yang kerap dialami anak usia balita serta berpotensi menghambat proses tumbuh kembangnya adalah masalah pencernaan, khususnya penyakit diare (Kurniawati & Martini, 2016). Berdasarkan catatan UNICEF dan WHO, diperkirakan terdapat sekitar 2 miliar insiden diare setiap tahunnya di dunia, dengan angka mortalitas mencapai 1,9 juta balita. Dari angka mortalitas tersebut, terjadi di berbagai negara berkembang yakni sekitar 78% terkhusus di kawasan Afrika serta Asia Tenggara (Soegiantoro dkk., 2022). Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Soegiantoro dkk., 2022).

Kasus diare di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi sehingga menjadi persoalan serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Merujuk pada data dari Kemenkes RI tahun 2018, prevalensi diare pada anak balita mencapai 37,88% yang setara dengan sekitar 1.516.438 kasus. Di tahun 2019, angka tersebut meningkat menjadi 40%, atau sekitar 1.591.944 kasus (Juliansyah & Pratama, 2022). Laporan Riskesdas 2018 juga mengindikasikan bahwa diare lebih banyak dialami oleh balita laki-laki (11,4% atau sekitar 47.764 kasus) dibandingkan balita perempuan (10,5% atau sekitar 45.855 kasus). Sementara itu, menurut Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare tercatat sebesar 9,8%. Temuan ini menegaskan bahwa diare masih termasuk salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian, dengan proporsi mencapai 14,5%. Khusus pada anak berusia 12–59 bulan, angka mortalitas akibat diare tercatat sebesar 4,55% (P2PM, 2022). Merujuk pada data yang dihimpun Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, cakupan pelayanan terhadap kasus diare pada seluruh kelompok usia, termasuk

balita, di wilayah tersebut pada tahun 2022 menunjukkan bahwa penanganan diare pada balita belum mencapai target nasional 100%, karena baru mencapai 51,61%. Angka tersebut diperoleh dari data kunjungan balita penderita diare ke fasilitas kesehatan. (Profil Kesehatan Jatim, 2022)

Berdasarkan profil Kesehatan Kabupaten Tuban tahun 2022 ditemukan 380 penderita diare balita, dan pada tahun tahun 2023 ditemukan 648 penderita diare pada balita (Profil Kesehatan Tuban 2022, 2023) Merujuk pada data yang didapat dari Puskesmas Tuban, jumlah kejadian diare pada anak balita tahun 2024 tercatat sebanyak 993 penderita (Puskesmas Tuban, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang berpotensi meningkatkan kemungkinan anak mengalami diare, yakni pendidikan, kondisi sosial ekonomi, pekerjaan orang tua, usia balita, intoleransi laktosa, serta makanan dan minuman yang dikonsumsi. Pendidikan orang tua berpengaruh besar terhadap kesehatan balita, sedangkan faktor sosial ekonomi berkaitan langsung dengan penyebab diare. Faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih serta sistem pembuangan tinja juga berperan penting. Jenis pekerjaan orang tua, misalnya ibu yang bekerja di luar rumah serta menyerahkan pengasuhan anak pada orang lain, dapat meningkatkan risiko anak terkena diare. Selain itu, makanan dan minuman yang tidak higienis, serta peralatan dapur yang terkontaminasi, bisa menjadi sumber penularan diare (Fitriani et al., 2021). Diare juga dapat menimbulkan komplikasi berbahaya bagi anak. Dalam jangka panjang, diare berulang bisa menyebabkan malnutrisi, stunting, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan komplikasi langsung dari diare adalah dehidrasi, kehilangan cairan dan elektrolit, kerusakan organ, bahkan koma. Kondisi ini membuat diare menjadi masalah serius. Dengan demikian, diperlukan penanganan yang cepat serta tepat guna menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas akibat diare pada anak. (Hakim, 2024)

Pemerintah berupaya mewujudkan tujuan pembangunan kesehatan yang maksimal melalui berbagai program pencegahan serta pengendalian penyakit menular. Salah satu fokusnya ialah program pengendalian diare, yang ditujukan guna menekan angka mortalitas serta morbiditas akibat penyakit tersebut melalui keterlibatan lintas program maupun sektor terkait. Di samping itu, pemerintah melaksanakan tata laksana diare sesuai standar penanganan kejadian luar biasa (KLB) serta menyusun pedoman pengendalian diare yang berfungsi meningkatkan kompetensi keterampilan serta pengetahuan tenaga pelaksana program, sekaligus memperkuat sinergi antar-sektor. Salah satu program yang dijalankan adalah LINTAS Diare (Lima Langkah Tuntaskan Diare), yang meliputi pemberian zinc selama 10 hari berturut-turut, pemberian oralit, penggunaan antibiotik secara selektif, melanjutkan pemberian ASI dan MP-ASI, serta memberikan edukasi kepada ibu. Program ini digagas oleh Direktorat Jenderal P2PL Kementerian Kesehatan RI sebagai strategi guna menekan angka morbiditas serta mortalitas akibat penyakit diare. Pemerintah juga menganjurkan agar semua penderita diare mendapatkan oralit (Bon et al., 2023).

Tindakan terjadinya peningkatan penyakit diare diantaranya adalah mempromosikan air minum bersih dan aman, program sanitasi lingkungan yang tepat serta kebiasaan cuci tangan dengan sabun merupakan pengendalian risiko yang efektif. Program kuratif diare dilakukan dengan menggunakan larutan gula dan garam (oralit) serta suplementasi zinc. Penatalaksanaan tepat waktu pada anak-anak dengan oralit telah secara substansial menurunkan mortalitas dan morbiditas dari diare infeksi akut. Oleh karena itu pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare merupakan penentu utama bagi kesehatan balita. (Kamalia & Fatimah, 2022)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan secara murni untuk mengadakan deskripsi tanpa dilakukan analisis yang mendalam. Penelitian deskriptif juga studi prevalensi atau sampling survei dan merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian lebih lanjut yaitu studi analitik. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang ada pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya (Adiputra dkk, 2021).

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Ibu Yang memiliki Balita Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan di Desa Kembangbilo Bulan Juni 2025

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Umur		
17-25	42	28%
26-35	74	49,3%
36-45	34	22,7%
Total	150	100%
Pendidikan		
SD	13	12%
SMP	14	30%
SMA	44	44%
PT	20	13%
Total	150	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui, hampir setengah ibu yang mempunyai balita (49,3%) di Desa Kembangbilo berusia 26–35 tahun, dan mayoritas ibu yang mempunyai balita (52,7%) di Desa Kembangbilo berpendidikan SMA

Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang pencegahan diare pada balita di desa Kembangbilo Bulan Juni 2025

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	116	77,3%
Cukup	29	19,3%
Kurang	5	3,3%
Total	150	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa, hampir semua ibu yang mempunyai balita (77,3%) di Desa Kembangbilo mempunyai pengetahuan yang baik tentang pencegahan diare.

Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang penanganan awal diare dirumah pada balita Bulan Juni 2025

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	107	71,3%

Cukup	37	24,7%
Kurang	6	4%
Total	150	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa mayoritas ibu yang mempunyai balita (71,3%) di Desa Kembangbilo mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penanganan awal diare dirumah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan di Desa Kembangbilo

Berdasarkan Tabel 4.1, hampir setengahnya ibu yang mempunyai balita di Desa Kembangbilo berusia 26–35 tahun, tahap *established adulthood*, yang mencakup rentang usia 26 hingga 35 tahun, merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan peningkatan stabilitas emosional, kapasitas tanggung jawab yang lebih besar, serta kecenderungan untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupan. Keputusan-keputusan tersebut mencakup aspek yang sangat fundamental, seperti pernikahan, pilihan karier atau pekerjaan tetap, dan pengambilan peran sebagai orang tua. Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan kontrol diri yang lebih kuat, kemauan untuk berkomitmen, serta ketekunan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan keluarga (Mehta et al, 2022). Selain itu, menyatakan bahwa pada masa dewasa awal, individu telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang, yakni mampu berpikir secara logis, menyerap informasi dengan lebih sistematis, serta membuat keputusan berdasarkan analisis rasional dan pertimbangan yang objektif. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, termasuk dalam menjalankan peran sebagai ibu. Seorang ibu dewasa pada usia ini umumnya telah memiliki kemampuan untuk mengevaluasi situasi, mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan, serta membuat keputusan yang bijak demi kebaikan anak dan keluarganya. Kematangan emosional dan kognitif yang dimiliki oleh individu pada tahap dewasa awal memainkan peran penting dalam konteks pengambilan keputusan yang mempunyai keterkaitan dengan kesehatan anak, termasuk dalam hal pencegahan serta penanganan penyakit seperti diare. Seorang ibu yang berada dalam rentang usia ini biasanya sudah memiliki kesiapan mental dan intelektual untuk memahami informasi kesehatan, menyaring informasi yang valid, serta menerapkannya secara tepat dalam praktik sehari-hari. Selain itu, ibu pada usia ini cenderung lebih mampu mengelola stres, mengontrol emosi dalam situasi darurat, dan bertindak cepat dalam kondisi yang memerlukan penanganan segera terhadap anak yang sakit. Usia dewasa awal merupakan fase yang strategis dalam menjalankan peran keibuan secara efektif. Kombinasi antara kematangan emosional, stabilitas psikologis, dan kecerdasan kognitif yang berkembang optimal pada masa ini sangat mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, terutama dalam hal yang menyangkut kesehatan dan keselamatan anak (Santrock, 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik perkembangan pada masa dewasa awal menjadi penting dalam meninjau sejauh mana kesiapan ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan, termasuk dalam merespons kondisi-kondisi kesehatan anak yang memerlukan perhatian dan tindakan cepat.

Dari segi pendidikan, mayoritas ibu yang mempunyai balita di Desa Kembangbilo berpendidikan SMA. Pendidikan menengah seperti SMA berperan penting dalam membentuk pola pikir yang logis serta terstruktur, serta meningkatkan kemampuan dasar dalam memahami informasi, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh ijazah, melainkan juga sebagai sarana mengembangkan kapasitas kognitif untuk merespon berbagai persoalan kehidupan, termasuk di bidang kesehatan anak. Selain itu, sebagian ibu juga mempunyai latar belakang pendidikan di

perguruan tinggi. Pendidikan tinggi mendukung kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan kesehatan dan lebih cepat memahami materi yang disampaikan.

Peningkatan tingkat pendidikan seseorang berimplikasi pada peningkatan kapasitas individu dalam menyerap, memahami, serta memanfaatkan informasi yang diterimanya, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Ibu yang menempuh pendidikan hingga jenjang SMA umumnya telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan memahami konsep-konsep sederhana yang disampaikan oleh tenaga kesehatan melalui berbagai media edukasi. Hal ini memudahkan mereka untuk mengikuti penyuluhan kesehatan, membaca dan memahami brosur atau pamflet kesehatan, serta mengakses informasi melalui media massa ataupun media sosial. Selain itu, ibu dengan latar belakang pendidikan menengah juga lebih terbuka terhadap inovasi dalam perawatan anak dan cenderung memiliki kemauan untuk belajar serta memperbaiki praktik pengasuhan yang dijalankan (Notoatmodjo, 2021),

Menurut UNICEF (2021) juga menegaskan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pendidikan menengah cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan, memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya tindakan promotif dan preventif, serta memiliki akses yang lebih besar terhadap layanan kesehatan. Pendidikan menengah memberikan landasan yang cukup bagi ibu dalam mengenali tanda-tanda awal gangguan kesehatan pada anak, seperti gejala diare, demam, atau infeksi saluran pernapasan, sehingga mereka dapat mengambil tindakan lebih cepat sebelum kondisi anak memburuk. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam mencegah komplikasi penyakit dan menurunkan angka morbiditas pada balita.

Selain itu, beberapa ibu dengan pendidikan SMA juga memiliki kemampuan dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid, terutama di tengah maraknya penyebaran informasi kesehatan yang belum tentu akurat melalui media sosial. Kemampuan literasi seperti ini penting untuk memastikan bahwa ibu tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga mampu menyaring dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, ibu dengan pendidikan menengah mampu menerima perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan makanan juga lingkungan, serta memahami pentingnya pemberian ASI, imunisasi, dan tindakan pencegahan penyakit lainnya.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Diare Pada Balita Di Desa Kembangbilo

Berdasarkan tabel 4.2 Merujuk pada Tabel 4.2, bisa dilihat bahwa hampir semua ibu yang mempunyai balita di Desa Kembangbilo menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait upaya pencegahan diare. Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan dapat dipahami sebagai produk dari proses memahami, yang terbentuk setelah individu melaksanakan pengamatan terhadap objek tertentu. Pengamatan ini diperoleh melalui pancaindra, khususnya indra penglihatan dan pendengaran. Selanjutnya, pengetahuan bisa didapat melalui berbagai proses, antara lain pendidikan formal, pengalaman pribadi, paparan media massa, serta komunikasi interpersonal, termasuk interaksi dengan tenaga kesehatan. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan berperan penting karena menjadi dasar yang membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi permasalahan kesehatan, termasuk dalam hal pencegahan penyakit infeksi seperti diare.

Pemahaman ibu mengenai upaya pencegahan penyakit diare merupakan salah satu determinan utama dalam menurunkan prevalensi diare pada anak balita. Penyakit diare tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya di berbagai negara berkembang, di mana diare menyumbang proporsi signifikan terhadap angka mortalitas serta morbiditas pada anak usia yang kurang dari lima tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain minimnya akses terhadap air bersih, buruknya sanitasi, serta rendahnya

pemahaman tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Oleh karenanya, peningkatan pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak di rumah menjadi langkah krusial untuk memutus siklus penularan penyakit diare.

Selain itu, pengetahuan ibu meliputi berbagai aspek pencegahan penyakit diare, seperti pentingnya menjaga kebersihan diridanlingkungan, mencuci tangan memakai sabun pada berbagai waktu kritis (seperti pasca buang air besar serta sebelum makan), penggunaan air bersih yang layak konsumsi, serta pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertamakehidupan anak. Menurut World Health Organization (WHO, 2020) menegaskan bahwa lebih dari setengah kasus diare pada anak balita dapat dicegah dengan penerapan praktik kebersihan dasar yang tepat. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman ibu terhadap prinsip-prinsip kebersihan dan pencegahan sangat berkontribusi dalam menekan angka kejadian diare.

Tingginya tingkat pengetahuan ibu dalam suatu komunitas juga mencerminkan keberhasilan program-program intervensi kesehatan yang telah diterapkan di tingkat masyarakat. Program seperti penyuluhan kesehatan, posyandu, kampanye kebersihan, serta edukasi langsung oleh tenaga medis terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga, terhadap isu kesehatan anak. Di Desa Kembangbilo, misalnya, ibu yang telah menerima edukasi secara langsung dari tenaga kesehatan melalui sesi penyuluhan kelompok, kegiatan posyandu bulanan, ataupun konsultasi pribadi saat mengakses layanan kesehatan di puskesmas. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), edukasi langsung oleh tenaga kesehatan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi serta memperdalam pemahaman ibu mengenai penyakit menular yang umum terjadi pada balita, termasuk diare.

Meskipun tinggi tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare mencerminkan keberhasilan dari berbagai program edukasi dan penyuluhan yang telah dilaksanakan oleh tenaga kesehatan bukan hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan semata, melainkan juga oleh berbagai aspek lain seperti motivasi, persepsi risiko, dukungan sosial, kondisi lingkungan, serta kebiasaan yang telah mengakar.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Awal Diare Dirumah Pada Balita Di Desa Kembangbilo

Berdasarkan tabel 4.3 mengindikasikan bahwasannya mayoritas ibu yang mempunyai balita di Desa Kembangbilo mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penanganan awal diare dirumah. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), penanganan awal terhadap diare pada anak balita ialah langkah esensial dan sangat menentukan dalam mencegah terjadinya komplikasi serius, khususnya dehidrasi berat yang dapat berakibat fatal. Anak balita sangat rentan terhadap dehidrasi akibat diare karena cadangan cairan tubuh mereka relatif sedikit, sehingga kehilangan cairan dalam jumlah besar dalam waktu singkat dapat mengganggu fungsi organ vital dan berisiko menyebabkan kematian. Oleh karenanya, intervensi dini yang orang tua lakukan, terkhusus ibu sebagai pengasuh utama anak, menjadi sangat krusial dalam upaya penyelamatan jiwa anak. Penanganan awal merupakan pemberian larutan oralit guna menggantikan cairan serta elektrolit yang hilang dari tubuh, tetap memberikan makanan bergizi agar tubuh anak tetap mendapatkan energi untuk melawan infeksi, serta melanjutkan pemberian ASI bagi bayi, karena ASI tidak hanya memberikan nutrisi tetapi juga mengandung antibodi yang mempercepat proses penyembuhan. Ibu juga harus mampu mengenali tanda-tanda awal dehidrasi seperti rasa haus yang berlebihan, mata cekung, mulut kering, tangisan tanpa air mata, kulit yang tidak kembali normal setelah dicubit, serta menurunnya frekuensi buang air kecil. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) juga menekankan pentingnya intervensi cepat dan tepat yang dapat dilakukan di rumah sebagai strategi efektif untuk mencegah memburuknya kondisi anak yang mengalami diare. WHO menyatakan bahwa lebih dari 70% kasus diare sebenarnya dapat ditangani secara

mandiri di rumah apabila ibu atau pengasuh memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam penanganan awal.

Hal ini mempertegas bahwa peran ibu tidak hanya sebatas sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam perlindungan kesehatan anak. Dengan demikian, edukasi mengenai penanganan awal diare harus menjadi fokus utama dalam program promosi dan edukasi kesehatan, terutama di tingkat masyarakat seperti melalui posyandu, kader kesehatan, serta media edukatif lainnya. Tetapi, dalam praktiknya masih banyak ibu yang belum memiliki keterampilan memadai dalam menangani diare di rumah, meskipun mereka telah memiliki pengetahuan teoritis. Selain itu, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik, yang harus segera diatasi melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan interaktif. Misalnya, pelatihan langsung mengenai cara membuat oralit sendiri dari bahan rumah tangga, simulasi pengenalan gejala dehidrasi, serta penyuluhan rutin melalui kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan atau kader posyandu.

KESIMPULAN

1. Hampir setengah ibu yang mempunyai balita berusia 26–35 tahun, serta mayoritas dari mereka berpendidikan terakhir SMA.
2. Mayoritas ibu yang mempunyai balita di Desa Kembangbilo mempunyai pengetahuan yang baik tentang pencegahan diare.
3. Mayoritas ibu juga mempunyai pengetahuan yang baik tentang penanganan awal diare di rumah.

SARAN

1. Diharapkan ibu tidak hanya mengetahui cara mencegah dan menangani diare, tetapi juga menerapkannya secara langsung di rumah agar anak terhindar dari bahaya diare.
2. Diharapkan bisa meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pengetahuan ibu ini benar-benar diterapkan dalam tindakan atau kebiasaan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala
- Akbar, H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 78–83.
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Wideasari, N. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 15–26. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/home>
- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452–457. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>
- Bon, M. M., Sinaga, M., & Regaletha, T. A. L. (2023). Analisis Program LINTAS Diare Di Puskesmas Soliu Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 46–56.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97. 2019 jurnal keperawatan

- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154–164. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13472>
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154–164. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13472>
- Ghina, A. F., & Elsanti, D. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik pada Anak Usia Toddler di Wilayah Puskesmas I Langkaplancar Ciamis Jawa Barat. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.31603/bnur.7860>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- Hakim, N. (2024). Diare Dan Penanganan Awal Di Rumah Pada Balita. [https://Spikesnas.Khkediri.Ac.Id/SPIKESnas/Index.Php/MOO/Article/Download/225/145,03\(02\),1015-1020](https://Spikesnas.Khkediri.Ac.Id/SPIKESnas/Index.Php/MOO/Article/Download/225/145,03(02),1015-1020).
- Hakim, N. (2024). Diare Dan Penanganan Awal Di Rumah Pada Balita. [https://Spikesnas.Khkediri.Ac.Id/SPIKESnas/Index.Php/MOO/Article/Download/225/145,03\(02\),1015-1020](https://Spikesnas.Khkediri.Ac.Id/SPIKESnas/Index.Php/MOO/Article/Download/225/145,03(02),1015-1020).
- Jaya, M. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata. *Anak Hebat Indonesia*.
- Juliansyah, E., & Pratama, H. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 78–89.
- Kamalia, R., & Fatimah, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Diare Melalui Penyuluhan Diposyandu Angsa Desa Ulak Bandung Kecamatan Ujanmas *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*, 1, 69–80.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Petunjuk Teknis Pencegahan dan Penanggulangan Diare. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kurniawati, S., & Martini, S. (2016). Status Gizi Dan Status Imunisasi Campak Berhubungan Dengan Diare Akut. *Jurnal Wiyata*, 3(2), 130–137.
- Kurniawati, S., & Martini, S. (2016). Status Gizi Dan Status Imunisasi Campak Berhubungan Dengan Diare Akut. *Jurnal Wiyata*, 3(2), 130–137.
- Masdiana, T. T. (2016). Persepsi, Sikap, & Perilaku Ibu Dalam Merawat Balita Dengan Diare. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/6322%0Ahttp://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/download/6322/5206>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber daya Manusia Kesehatan.
- Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional (Edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM). (2022). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022. Laporan-Kinerja-Direktorat-Jenderal-P2P-Tahun-2022.pdf. Diakses pada 2 Maret Pukul 12:45.
- Pengetahuan, G., & Tentang, I. B. U. (2024). DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN. 12(2), 128–137.
- Profil Kesehatan Jawa Timur. (2022). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. PROFIL KESEHATAN JATIM 2022.pdf. Diakses pada 27 Februari Pukul 20:30.
- Puskesmas Tuban. (2024). Pelayanan Online Kesehatan Masyarakat Kabupaten Tuban. Pelayanan Puskesmas | PEMKAB TUBAN. Diakses pada 5 Maret Pukul 16:15.
- RI, K. K. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.
- Siregar, M., & Rahmawati, F. N. (2022). Pola Asuh Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) dalam Membina dan Mendidik Religiusitas Anak (Studi Kasus di Desa Ketitang Jawa Tengah). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 1–12. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).1-12)
- Soegiantoro, D. H., Pay, V. S. D., Uma, W. D., Wahyukurnia, P. T., & Jose, J. J. J. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Diare Dan Swamedikasi Diare. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2717–2726. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i10.1621>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet Publisher.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabet Publisher.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabet Publisher.
- Utaminingsih, R. W. (2019). Mengenal dan Mencegah Sedini Mungkin Serangan Penyakit dan Gangguan Kesehatan pada Anak. *Cakrawala Ilmu*. <https://doi.org/10.7454/jid.v6.i2.1118>
- Wijoyo. (2013). *Diare: Pahami Penyakit dan Obatnya*. PT Citra Aji Parama.
- Yantu, S. S., Warouw, F., & Umboh, J. M. L. (2021). Hubungan antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Waleure. *Jurnal KESMAS*, 10(6), 24–30.